

Studi Literatur: Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa SMK

Deti Antika, Indri Muriawaty

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Negeri Semarang

detiantika@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v3i1.294>

P-ISSN 2829-3843 | QRCBN 62-6861-9234-468

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendidikan kewirausahaan, efikasi diri terhadap minat berwirausaha di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini mengacu pada beberapa artikel jurnal yang mengulas mengenai dampak pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dalam menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan, yang mencakup pemahaman mengenai bisnis, berkreasi dan inovasi, merupakan dasar penting dalam mengembangkan keberanian serta kemampuan siswa untuk menjalankan usaha. Sedangkan efikasi diri mampu mengembangkan peranan yang penting dalam mendorong kinerja seseorang di berbagai sektor, termasuk minat dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, efikasi diri dapat mengembangkan ide-ide yang kreatif dan inovatif untuk menjalankan usaha. Oleh karena itu mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka mampu mengubah situasi di sekitar mereka dan memiliki ketertarikan untuk

berwirausaha, sehingga semakin tinggi efikasi diri, semakin besar pula minat untuk menjadi wirausahawan.

Kata Kunci: efikasi diri, minat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan

PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi salah satu faktor pilar utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Rasio suatu wirausaha sedikitnya bisa mencapai 4% dari total penduduk suatu negara apabila negara tersebut dikatakan sebagai negara maju. Saat ini kewirausahaan Indonesia sudah mencapai angka 3,47% dari total penduduk, jika dibandingkan rasio wirausaha negara Asia Tenggara seperti: Singapura 8,76%, Thailand 4,26% dan Malaysia 4,74%. Artinya Indonesia mampu meningkatkan potensi rasio kewirausahaan agar mencapai tingkat yang lebih baik, oleh karena itu harus memiliki strategi dan dukungan dalam menyiapkan wirausaha yang maju dan berkualitas, dengan adanya berbagai dukungan seperti: dukungan akses pembiayaan modal usaha, program pelatihan serta melakukan pendampingan UMKM sehingga harapannya dapat meningkatkan rasio kewirausahaan di Indonesia (Hendrajana, 2023).

Salah satu hal yang dapat memperbaiki daya saing ekonomi suatu negara, meningkatkan rasio kewirausahaan dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dengan cara menciptakan ekonomi kreatif, menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong inovasi dan kreativitas (Meliani & Panduwinata, 2022). Kesuksesan seseorang akan membuka peluang bagi wirausaha. Melalui jiwa kewirausahaan individu dapat menciptakan peluang baru yang dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu solusi utama dalam mengatasi suatu masalah pengangguran adalah kewirausahaan (Sugiono et al., 2021). Dengan membentuk jiwa kewirausahaan sejak dini nantinya akan melatih kepercayaan diri, bertanggung jawab, cara berkomunikasi dengan baik serta melatih kemandirian, termasuk kedalam pendidikan yaitu pembelajaran kewirausahaan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan dapat

menimbulkan minat berwirausaha serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seorang individu. Menjadi wirausaha bukanlah hal yang mudah, seorang wirausaha perlu memiliki kemampuan untuk menemukan atau mengidentifikasi peluang yang dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Dalam hal ini, minat untuk berwirausaha sangatlah membangun karena menjadi dasar utama untuk memotivasi diri sendiri dalam mendirikan sebuah usaha. Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan dalam menjalankan aktivitas yang membangun suatu usaha yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Septianti & Frastuti, 2019).

Minat berwirausaha adalah ketertarikan dan hasrat individu dalam bidang bisnis. Ketertarikan ini dipengaruhi oleh keinginan untuk percaya kepada diri sendiri. Mereka berupaya memanfaatkan kesempatan yang ada untuk membangun usaha dengan tekad, semangat yang besar, serta keberanian untuk mengambil risiko dan menghadapi berbagai rintangan. Seorang wirausaha perlu memiliki sifat kreatif dan inovatif. Hal-hal tersebut penting untuk kemajuan dan kesuksesan suatu usaha (Istinganah & Widiyanto, 2020).

Pada dasarnya, pembentukan jiwa kewirausahaan terdapat faktor-faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam wirausaha mencakup karakteristik pribadi, sikap, keinginan dan kemampuan individu yang memberikan kekuatan untuk berwirausaha. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari luar individu wirausaha, meliputi unsur-unsur dari lingkungan sekitar seperti: keluarga, dunia usaha, kondisi fisik, serta aspek sosial ekonomi dan sebagainya (Hapuk et al., 2020).

Cara untuk meningkatkan ketertarikan berwirausaha adalah dengan memahami metodologi yang digunakan siswa dalam mengekspresikan rasa penasaran mereka terhadap karakteristik suatu objek, peristiwa, atau topik tertentu. Ketertarikan tidak ditentukan oleh genetik, tetapi diperoleh melalui proses belajar, dan kemudian ketertarikan terhadap suatu hal menjadi bagian dari pengalaman belajar dan mempengaruhi akses terhadap ketertarikan baru. Ketertarikan berwirausaha adalah kondisi mental yang memfokuskan perhatian dan tindakan seseorang terhadap bidang wirausaha

dengan perasaan senang karena memberikan manfaat bagi individu. Ketertarikan berwirausaha melibatkan fokus pada dunia wirausaha yang muncul dari rasa suka, termasuk keinginan untuk mempelajari, memahami, dan membuktikan lebih lanjut mengenai dunia wirausaha (Hapuk et al., 2020).

Minat berwirausaha merupakan dorongan yang muncul dari keinginan dan ketertarikan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga mencakup kesediaan untuk menghadapi risiko tanpa rasa takut serta keinginan untuk belajar dari setiap kegagalan yang dialami (Amalia & Murniawaty, 2020). Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dikenal dengan istilah PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan), sehingga minat bisa tumbuh dalam diri seseorang yang melakukan aktivitas kewirausahaan, serta dapat memfasilitasi siswa untuk mendorong dan mengembangkan minat berwirausaha siswa.

Selain pendidikan kewirausahaan, efikasi diri memiliki peranan yang penting dalam mendorong kinerja seseorang di berbagai sektor, termasuk minat dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, efikasi diri dapat mengembangkan ide-ide yang kreatif dan inovatif untuk menjalankan usaha. Oleh karena itu, efikasi diri dapat menjadi penegasan bahwa seseorang tersebut dapat melakukan aktivitas wirausaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka mampu mengubah situasi di sekitar mereka dan memiliki ketertarikan untuk berwirausaha, sehingga semakin tinggi efikasi diri, semakin besar pula minat untuk menjadi wirausahawan (Yuan et al., 2022).

Dengan mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan ketertarikan seseorang untuk berwirausaha. Untuk memulai usaha, diperlukan rasa percaya diri bahwa kemampuan yang dimiliki akan membawa kesuksesan bagi usahanya. Oleh karena itu, efikasi diri berperan dalam meningkatkan minat seseorang untuk berani memulai usaha baru. Dalam menjalankan bisnis, seorang wirausaha perlu memiliki sikap mandiri agar tidak tergantung pada orang lain, serta mampu berdiri sendiri dalam mengelola usahanya dan berani menghadapi tantangan serta risiko (Jannah, 2025).

Efikasi diri dipandang sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan dalam situasi tertentu. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung bekerja keras untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan, sehingga seseorang dengan efikasi diri yang baik akan lebih optimis dan bersemangat dalam mencapai tujuannya. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar juga motivasi mereka untuk berwirausaha, sebaliknya, jika efikasi diri rendah, minat mereka pun akan menurun (Putry et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi seperti jurnal akademik, buku, dan artikel yang berkaitan dengan subjek yang ingin diteliti. Proses ini melibatkan cara membaca, penelaahan serta analisis literatur yang telah dikumpulkan. Menurut (Cooper & Schindler, 2006), metode kajian literatur dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai topik yang sedang diteliti, serta dapat membantu menemukan gap penelitian yang bisa dilakukan oleh peneliti berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Tranfield et al., 2003) bahwa kajian literatur memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik di suatu bidang.

Sumber data yang dijadikan sumber informasi meliputi: jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri artikel jurnal di berbagai *platform*, seperti: *Google Scholar*. Menggunakan kata kunci kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, minat berwirausaha dan siswa. Beberapa jurnal yang memenuhi kriteria dipilih karena memberikan informasi tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan minat berwirausaha siswa.

Metode kajian literatur adalah pendekatan yang efektif

untuk mengumpulkan informasi dan data terkait topik tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menemukan gap penelitian dan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang tersebut dari peneliti sebelumnya. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menilai dan menyimpulkan dari hasil penelitian sebelumnya secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari Studi Literatur: Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa SMK, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil kajian literatur ini didukung dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991. Teori ini merupakan penyempurnaan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang menambahkan konstruk baru yang sebelumnya tidak ada, yaitu kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Penambahan konstruk ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku individu dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dan kendala yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan salah satu model yang efektif untuk mengevaluasi minat seseorang (Kurniawan et al., 2016). Model ini telah diakui sebagai salah satu yang terbaik dalam memahami perubahan perilaku, terutama dalam menilai minat berwirausaha. Karena itu, TPB sering digunakan untuk meneliti perilaku terencana terkait dengan niat individu dalam memulai suatu bisnis.

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu muncul karena adanya niat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut meliputi: sikap individu terhadap perilaku, kepercayaan mengenai hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan normatif serta motivasi untuk mematuhi norma-norma tersebut. TPB berlandaskan asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan untuk berperilaku. Dalam

Theory of Reasoned Action (TRA), niat terhadap suatu perilaku dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Sementara itu, dalam TPB, satu faktor tambahan, yaitu *Perceived Behavior Control*, juga turut diperhitungkan (Ajzen, 1991).

Minat berwirausaha dapat dipahami sebagai fokus perhatian yang mendalam terhadap dunia wirausaha, yang disertai dengan rasa suka atau kegembiraan, karena diyakini akan memberikan manfaat berupa keuntungan. Hal ini merupakan kecenderungan serta keinginan dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan, usaha atau aktivitas bisnis lain secara tekun dan dengan tekad yang kuat, demi mencapai kemandirian serta memenuhi kebutuhan hidup tanpa rasa takut akan risiko dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Putry et al., 2020). Minat berwirausaha adalah keinginan dan ketertarikan untuk menjalankan sesuatu yang baru, diiringi dengan kemauan dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi sebuah peluang usaha. Minat seseorang terhadap kewirausahaan seringkali muncul dari pengetahuan serta informasi mengenai bidang tersebut, yang mendorong individu untuk berpartisipasi secara langsung. Melalui pengalaman yang diperoleh, diharapkan akan timbul keinginan yang lebih besar untuk mengeksplorasi dunia wirausaha (Ritonga et al., 2022).

Pemahaman tentang minat berwirausaha dapat diukur melalui beberapa indikator, (Taufiq et al., 2019) bahwa ada enam indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha, yaitu: (1) Percaya diri, seorang wirausaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dengan adanya tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya telah mencapai kedewasaan fisik dan mental, sehingga merasa yakin dalam meraih keberhasilan. (2) Berorientasi pada tugas dan hasil, seseorang yang memiliki prioritas tinggi terhadap prestasi cenderung memiliki orientasi dalam pencapaian. (3) Pengambilan risiko, tingkat risiko yang dihadapi sebanding dengan potensi keuntungan yang dapat diraih. Oleh karena itu, kewirausahaan memerlukan keberanian untuk mengambil risiko. (4) Kepemimpinan, seorang wirausaha yang berkualitas harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin yang efektif adalah mereka yang terbuka

terhadap kritik dan saran dari orang lain, serta responsif terhadap lingkungan sekitar. (5) Keorisinilan, dalam berwirausaha, penting untuk memiliki ide-ide baru agar usaha yang dijalani dapat berbeda dari yang lain. (6) Berorientasi ke masa depan, seorang wirausaha perlu memiliki visi yang progresif untuk terus berinovasi dan mengidentifikasi peluang yang ada.

Seorang wirausahawan adalah individu yang mampu mengidentifikasi peluang dan membangun organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Wirausaha berfokus pada individu yang berani memulai usaha serta mengembangkan ekonomi masyarakat, dengan keberanian dalam mengambil risiko dan memiliki berbagai ide kreatif serta inovatif yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Wirausahawan dapat mengidentifikasi berbagai peluang dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mengubah kesempatan tersebut menjadi keuntungan (Haloho, 2023).

Modal utama seorang wirausahawan terdiri dari minat, keuletan, semangat dan sikap pantang menyerah. Modal-modal tersebut berpengaruh besar terhadap kesiapan siswa menghadapi masa depan, yang sebelumnya cenderung memilih menjadi pencari kerja, kini dapat bertransformasi menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Siswa yang dibekali dengan pendidikan kewirausahaan serta memiliki efikasi diri yang tinggi, berpotensi untuk menemukan ide-ide baru dan terus berinovasi, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan (Mugiyatun & Khafid, 2020). Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sebenarnya dimulai sejak dini, bahkan ketika seseorang masih berada dalam kandungan. Pembelajaran adalah sebuah komunikasi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik, antara guru dan siswa, yang memanfaatkan sumber pengetahuan yang dimiliki siswa, seperti: kemampuan dasar, minat, bakat dan gaya belajar (Arni et al., 2022).

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses yang membekali orang dengan pemahaman dan kemampuan untuk melihat peluang yang tidak diperhatikan oleh orang lain

serta mempunyai keberanian dan keyakinan untuk bertindak ketika orang lain ragu. Tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu agar siswa dapat mengimplementasikan diri dalam kewirausahaan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan sebagai cara yang efektif untuk mendorong dan menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa (Hapuk et al., 2020). Selain potensi internal dalam diri siswa, faktor eksternal juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan, sarana, dan sumber belajar yang ada di sekitar siswa turut mempengaruhi hasil pembelajaran. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dapat mengembangkan minat berwirausaha dan meningkatkan kompetensi mereka dengan memanfaatkan peluang serta sumber daya yang tersedia.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membangun pola pikir, sikap dan keterampilan berwirausaha, yang mencakup berbagai aspek seperti: pengembangan ide, inovasi dan gagasan untuk memulai usaha. Pendidikan ini berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara dan berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan (Akhmad, 2021). Pendidikan kewirausahaan adalah bentuk kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam pendidikan kewirausahaan, terdapat nilai-nilai dan cara kerja yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan (Nuraeni, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang menawarkan pendidikan kejuruan di tingkat menengah, sebagai lanjutan dari pendidikan di SMP atau MTS. Dalam konteks SMK, pendidikan kewirausahaan menjadi bagian dari mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran kejuruan sangat penting untuk membangun kesadaran siswa dan membentuk karakter kewirausahaan mereka.

Kegiatan pembelajaran yang terencana dan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan, sekaligus mengubah pola pikir mereka dari yang cenderung menjadi karyawan menjadi pencari peluang

kerja dengan mengembangkan sikap kreatif dan inovatif. Pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Untuk membentuk karakter kewirausahaan, siswa perlu terlibat dalam aktivitas nyata yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat menciptakan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan melalui kreativitas dan inovasi yang mereka miliki (Khomsun, 2022).

Dengan demikian, bahwa minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu, didorong oleh rasa ingin tahu dan kepuasan yang diperoleh tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Minat ini juga berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang dan mengubahnya menjadi sesuatu yang menguntungkan. Proses dan interaksi dengan lingkungan sekitar turut berperan dalam mengembangkan minat tersebut. Di sisi lain kewirausahaan pada dasarnya berfokus pada usaha untuk memahami nilai, kemampuan dan perilaku individu dalam berkreasi dan berinovasi.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membekali serta mendukung pelaksanaan kegiatan kewirausahaan. Melalui pendidikan ini, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk memulai bisnis. Bagi siswa SMK, pemahaman tentang kewirausahaan menjadi hal yang krusial, mengingat tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan lulusan SMK. Semakin dalam pendidikan kewirausahaan yang diterima siswa SMK, semakin luas pula pemahaman mereka tentang seluk-beluk kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha, karena memberikan landasan bagi mereka untuk memulai usaha yang ingin mereka kembangkan. Tanpa dukungan pendidikan kewirausahaan yang memadai, siswa SMK akan menghadapi kesulitan dalam memulai, mengelola dan mengatasi berbagai tantangan dalam usaha mereka di masa depan.

Selain pendidikan kewirausahaan, efikasi diri juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Menurut (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol tindakan dan peristiwa di

sekitar mereka. Individu yang percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi keadaan di lingkungan sekitar mereka lebih cenderung untuk bertindak dan mencapai keberhasilan dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Efikasi diri adalah persepsi individu tentang seberapa efektif mereka berfungsi dalam kondisi tertentu (Atiningsih & Kristanto, 2020). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjalankan aksi yang diinginkan. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam menguasai kemampuannya yang dinyatakan melalui serangkaian tindakan untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk mengubah situasi di sekitarnya, sementara individu yang rendah efikasi diri merasa tidak mampu mengatasi apapun yang berada dalam jangkauan mereka. Dalam situasi yang menantang, orang dengan efikasi diri rendah cenderung lebih mudah menyerah, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi rintangan yang ada (Ningsih & Hayati, 2020).

Peluang seseorang untuk meraih keberhasilan dalam berwirausaha berperan penting dalam efikasi diri yang dimiliki. Hal ini juga berlaku bagi siswa SMK, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang dihadapi. Efikasi diri diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha dan membangun keinginan untuk memulai usaha. Dengan demikian, seseorang akan lebih cenderung berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru, yang pada akhirnya dapat membuka peluang usaha dan mengurangi angka pengangguran (Rahayu & Sulistyowati, 2022).

Pengukuran efikasi diri seseorang berhubungan dengan tiga aspek, yaitu: (1) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*) yaitu tingkat kesulitan tugas mengacu pada derajat tantangan yang dihadapi seorang individu. Beban tugas yang dihadapi oleh seseorang ditentukan oleh kompleksitasnya, yang terdiri dari kategori sederhana, menengah dan rumit. (2) Kekuatan Keyakinan (*Strength*) yaitu kekuatan keyakinan berhubungan

dengan seberapa kuat seseorang percaya pada kemampuannya. Keyakinan yang kuat dan stabil pada individu akan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan, meskipun belum memiliki pengalaman yang relevan. Sebaliknya, keyakinan yang lemah dan keraguan terhadap kemampuan diri dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pengalaman negatif. (3) Generalitas (*Generality*) yaitu generalisasi berkaitan dengan seberapa luas area perilaku di mana individu merasa percaya diri dengan kemampuannya. Rasa percaya diri ini tergantung pada sejauh mana seseorang memahami kemampuannya dalam berbagai aktivitas dan situasi yang lebih beragam.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Ajzen, 1991). Dalam hal ini, siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan, membuat pilihan, dan tetap bertahan saat menghadapi rintangan biasanya lebih berminat untuk memulai usaha sendiri. Mereka lebih bersedia mengambil risiko dan memiliki keyakinan saat menghadapi ketidakpastian di dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan efikasi diri siswa melalui cara-cara seperti: memberikan umpan balik positif, memberdayakan pengalaman belajar yang aktif, dan membiasakan mereka untuk menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan, terutama di SMK. Selanjutnya, dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pengembangan efikasi diri dapat didukung melalui kegiatan nyata seperti: simulasi bisnis, permainan peran, studi kasus, serta program mentoring. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk pandangan positif siswa terhadap kemampuan mereka, sehingga mendorong keberanian dan ketekunan saat menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha (Jannah, 2025).

Efikasi diri dapat menumbuhkan minat berwirausaha sehingga mampu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang tinggi pada diri siswa, yang meningkatkan minat mereka untuk memulai bisnis. Sebaliknya, jika kemampuan diri siswa rendah dalam bidang kewirausahaan, maka minat untuk berwirausaha juga

akan menurun. Dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri dapat menumbuhkan minat individu untuk berwirausaha. Di sisi lain, jika keyakinan seseorang rendah, maka ketertarikan untuk berwirausaha juga akan rendah. Minat kewirausahaan adalah kondisi psikologis yang muncul dari keinginan untuk memulai bisnis dan perhatian lebih pada dunia kewirausahaan karena manfaat bagi diri sendiri. Oleh karena itu, efikasi diri dapat meningkatkan minat berwirausaha dengan ditumbuhkannya ketertarikan terhadap bidang ini, tanpa adanya paksaan dari luar pada individu yang berani menciptakan peluang bisnis. Siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi biasanya lebih berani mengambil kesempatan dan menghadapi tantangan untuk mengembangkan kemampuannya. Di sisi lain, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung merasa ragu untuk memulai sesuatu yang baru karena takut akan kegagalan (Nabilah & Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, peluang individu untuk meraih suatu keberhasilan dalam berwirausaha berkaitan dengan seberapa besar efikasi diri yang dimiliki. Begitu pula pada siswa SMK, mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan percaya dan terus berupaya memberikan yang terbaik untuk setiap tugas yang dimilikinya. Sehingga efikasi diri dapat meningkatkan ketertarikan individu untuk berbisnis dan membangun keinginan untuk memulai sebuah usaha, sehingga mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru yang memungkinkan mereka untuk membuka usaha dan mengurangi tingkat pengangguran.

Sebelum niat ada, biasanya seseorang mempunyai semangat atau keinginan untuk menciptakan sesuatu yang mendorong mereka menuju kesuksesan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki insting untuk berprestasi tinggi dan berani mengambil pilihan yang telah mereka tentukan. Selain itu, keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan akan membentuk rasa percaya diri, orang-orang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkan diri melalui usaha mandiri. Efikasi diri dalam kewirausahaan dapat dipahami sebagai keyakinan dalam diri untuk berani melakukan tindakan apapun meskipun harus menghadapi risiko, dan ini bertujuan sebagai bentuk

pembuktian diri.

PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat membangun minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendorong siswa untuk tertarik dalam berwirausaha. Selain itu, tingkat percaya diri yang tinggi di kalangan siswa SMK dapat meningkatkan minat mereka dalam berwirausaha. Oleh karena itu, dukungan terhadap pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah SMK agar para lulusannya tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja dengan menjadi seorang wirausahawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akhmad, A. K. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(6), 173–181. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419>
- Amalia, P. I., & Murniawaty, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 907–922. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42415>
- Arni, Y., Siswandari, Akhyar, M., & Asrowi. (2022). Predicting Entrepreneurship Learning Factors on Entrepreneurial Intent in Student Universities. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(6), 253–262. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.6.26>
- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. (2020). Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Berwirausaha, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha. *Fokus*

- Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 385–404.
<https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>
- Bandura, A. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602).
- Cooper, R. D., & Schindler, S. P. (2006). Business research methods (Vol 9). In *Business Research Methods* (Issue 2000, p. 38).
<http://130.209.236.149/headocs/31businessresearch.pdf>
- Haloho, E. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Peluang Kewirausahaan pada Masyarakat Desa Lumban Binanga Kecamatan Uluan Kabupaten Toba. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–18.
- Hapuk, K. M. S., Suwatno, S., & Machmud, A. (2020). Efikasi diri dan motivasi: sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 59–69.
<https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4577>
- Hendrajana, D. I. M., Harinie, L. T., Juniarto, P. P., Nugroho, H. S., Tuti, S. M., Salijah, E., Solihi, R., Yuswono, I., Puspasari, D., Pratiwi, R., & Riko, I. G. M. (2023). *Etika Bisnis Dan Kewirausahaan* (M. A. Wardana (ed.)). Intelektual Manifes Media.
- Istinganah, N. F., & Widiyanto. (2020). Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 438–455.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39293>
- Jannah, N. H. (2025). *Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. 2(2), 588–601.
- Khomsun, I. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan untuk Pengembangan Usaha Jasa Penitipan Anak di SMK Negeri 13 Sarolangun. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 317.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.321>
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, DanKepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal*

- of Economic Education*, 5(1), 100–109.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Meliani, D., & Panduwinata, L. F. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Green Entrepreneur Mahasiswa. In *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n1.p16-30>
- Mugiyatun, & Khafid, M. (2020). Pengaruh Prakerin, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 100–118.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37233>
- Nabilah, A., & Kurniawan, Y. R. (2022). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha sebagai mediasi pada siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 491–502.
<https://doi.org/10.22437/jpe.v17i3.17577>
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & HASIL Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>
- Nuraeni, A. Y. (2020). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha. *Junal Ilmu Pendidikan*, 1. <https://poskita.co/2020/06/20/peran-pendidikan-dalam-pembentukan-jiwa-wirausaha/>
- Putry, N. A. C., Wardani, D. K., & Jati, D. P. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 14–24.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v6i1.71>
- Rahayu, P. E., & Sulistyowati, N. S. (2022). Pengaruh Media Sosial dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 541–550.
<https://doi.org/10.35965/eco.v22i3.2014>
- Ritonga, S. R., Anggraini, T., & Nawawi, Z. M. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

- Mahasiswa dalam Bisnis Islam Melalui Motivasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2269–2280.
- Septianti, D., & Frastuti, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Berbasis Internet, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Berwirausaha Online Mahasiswa Universitas Tridianti Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 130–138. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v10i2.871>
- Sugiono, Dianingrum, S. K., & Rahmanisa. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 8(2), 113–121.
- Taufiq, W. F., Komaro, M., & Permana, T. (2019). Studi Eksplorasi Minat Berwirausaha E-Commerce Mahasiswa D3 Teknik Mesin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 132–139.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *Journal of International Management*, 19(4), 390–406. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2013.03.011>
- Yuan, X., Kaewsaeng-on, R., Jin, S., Anuar, M. M., Shaikh, J. M., & Mehmood, S. (2022). Time lagged investigation of entrepreneurship school innovation climate and students motivational outcomes: Moderating role of students' attitude toward technology. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.979562>